

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI *SIBALIPARRI*
DALAM MANAJEMEN PEMBIAYAAN SEKOLAH**

ASRUDDIN*)

SDN 001 Campalagian Kab. Polewali Mandar

e-mail: asrulcampa@gmail.com

Abstract: *The study aimed at discovering (i) the description of the implementation of sibaliparri' values in funding school management, particularly the facility and infrastructure at SMAN 1 Campalagian, (ii) the supporting and inhibiting factors on the implementation of sibaliparri' values at SMAN 1 Campalagian. This study was a qualitative research with a case study approach at the level of school's organization. The study provided in-depth description on the implementation of sibaliparri' values in funding school management at SMAN 1 Campalagian in Polewali Mandar district. The data sources of the study were determined purposively. Data were collected through interview and observation and validated by conducting triangulation and member check. The result of the study revealed that (i) the implementation of sibaliparri' values in funding school management at SMAN 1 Campalagian was conducted well, which covered 3 functions of funding management: firstly, the school funding plan produced school development plan and school's revenue and expenditure budget plan. Secondly, the finance implementation stage. Thirdly, the evaluation stage. Those three stage involving stakeholders, namely the principal, board of teachers, staff, committee, and society, (ii) the factors which influenced the implementation of sibaliparri' values in funding school management were the internal factors such as enthusiasm from the students in conducting the program by working together, brotherhood, and sincere; whereas, the weakness were lack of aids from the government in providing the facility and infrastructure. The external factors were the opportunity and challenges. The opportunity in this case was the value which instilled strongly to the people of Mandar in general.*

Keyword: *Sibaliparri' value; Funding School Management*

Dewasa ini, pengelolaan pendidikan semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan kekuatan bersama dari seluruh komponen untuk meningkatkan

mutu pendidikan sehingga dapat mencapai tujuannya seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara garis besar, komponen yang dimaksud dalam pengelolaan pendidikan adalah pemerintah dan masyarakat. Untuk menjamin terlaksananya pendidikan secara baik di lembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah), maka pemerintah membuat aturan yang menjadi standar atau acuan.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 34 ayat (2) mengamanatkan bahwa “Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya”. Sementara, pada pasal 51 ayat (1) menyatakan bahwa “pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/ madrasah”.

Sebagai wujud dari keinginan tersebut di atas, Menteri Pendidikan Nasional, dua tahun sebelum lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional telah menerbitkan Surat Keputusan Nomor 0351/U/2001 tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah. Dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) itu diharapkan agar daerah kabupaten dan kota dapat melaksanakan kewenangan di bidang pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah adalah spesifikasi teknis sebagai patokan pelayanan minimal yang wajib

dilakukan oleh daerah kabupaten dan kota dalam menyelenggarakan persekolahan di bidang pendidikan dasar dan menengah. SPM tersebut sekurang-kurangnya memuat dasar hukum, tujuan, standar kompetensi, kurikulum/program kegiatan belajar, peserta didik, ketenagaan, sarana prasarana, organisasi, pembiayaan, peran serta masyarakat, manajemen sekolah, dan indikator keberhasilan. Namun demikian, SPM yang diterbitkan pemerintah pusat sebenarnya bukan harga mati dan menjadi keharusan bagi semua penyelenggara pendidikan. Tetapi, SPM diharapkan menjadi rambu-rambu minimal yang dijadikan pegangan bagi penyelenggara pendidikan untuk menjaga kualitas pendidikannya.

Salah satu faktor penting dalam Standar Pelayanan Minimal (SPM) tersebut adalah pembiayaan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa untuk mencapai pendidikan berkualitas diperlukan biaya. Karena itu, sekolah diharapkan memiliki manajemen yang baik dalam pembiayaan sekolah. Manajemen pembiayaan sekolah yang baik haruslah transparan (terbuka) dan akuntabel (terukur). Sehingga, harapan untuk mencapai pendidikan bermutu dapat tercapai.

Pengelolaan pendidikan bukan saja tanggung jawab pemerintah tetapi juga masyarakat. Bagi masyarakat Mandar yang mendiami bagian barat Pulau Sulawesi atau Provinsi Sulawesi Barat, memiliki perilaku kerjasama yang setara antara pria dan wanita yang disebut *sibaliparri*. Kata *sibaliparri* mengandung makna persaudaraan, kerjasama, gotong royong, saling pengertian, bantu membantu, dan ikhlas tanpa pamrih. Konsep ini telah lama tumbuh subur

dan berjalan dalam masyarakat Mandar. Secara umum, perilaku *sibaliparri* ada dalam berbagai aktivitas masyarakat.

Mandar adalah salah satu suku bangsa besar di Sulawesi Selatan dan Barat sejajar dengan suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Mandar selain bahasa, juga berarti teritorial yang menempati kawasan Provinsi Sulawesi Barat, yang pada zaman penjajahan Belanda masuk dalam wilayah *Afdeling* Mandar. Mandar tidak hanya berarti nama untuk suku bangsa, wilayah tertentu yang mempunyai unsur budaya yang sama, tetapi kata itu merupakan konsep bertautnya komponen yang seimbang. Mandar dikenal berasal dari kata *sipamanda* yang berarti saling menguatkan (Asdy, 2009). *Sipamanda* (saling menguatkan) tersebut juga teraktualisasikan dengan baik dalam perilaku *sibaliparri*. Dalam perkembangannya, *sibaliparri* tidak lagi hanya tampak kental dalam kehidupan rumah tangga saja, tetapi tumbuh subur dalam semua segmen kehidupan masyarakat Mandar tak terkecuali dalam bidang pendidikan.

Pada umumnya, sekolah di Kabupaten Polewali Mandar mengalami kesulitan pembiayaan terutama untuk penyediaan fasilitas sarana prasarana yang memadai. Dari pengamatan awal penulis ditemukan fenomena bahwa setiap tahunnya di SMA Negeri 1 Campalagian terdapat masalah yaitu terbatasnya sarana prasarana berupa daya tampung kelas setiap penerimaan siswa baru, kurangnya mobiler, laboratorium bahasa dan komputer, aula pertemuan, pagar sekolah, dan lain-lain. Sementara, minat orang tua/ masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini

cukup tinggi. Keterbatasan sarana prasarana seperti tersebut di atas tentu saja dipicu oleh keterbatasan dana yang tersedia. Biaya yang digunakan untuk operasional sekolah bersumber dari Subsidi Sekolah Menengah (SSM). Ini tentu saja tidak cukup untuk membiayai seluruh kegiatan dan penyediaan sarana prasarana sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara berkesinambungan. Sehingga, diperlukan manajemen pembiayaan untuk mengatasi hal ini.

Menyangkut keterbatasan pembiayaan sekolah khususnya sarana prasarana di SMA Negeri 1 Campalagian juga ditemukan oleh penulis bahwa bantuan Pemerintah Daerah (Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat dan Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar) belum optimal. Namun demikian, terdapat beberapa tokoh/pihak yang memberikan bantuan sebagai bentuk kepedulian kepada SMA Negeri 1 Campalagian karena mereka alumni dari sekolah ini yang sudah cukup berhasil di bidangnya masing-masing. Tetapi, ini belum mampu menghadirkan pendidikan yang berkualitas atau dengan kata lain masih perlu peningkatan peran serta masyarakat.

Kajian tentang *sibaliparri* dalam perspektif manajemen pendidikan dapat dikatakan belum ada. Beberapa tulisan ilmiah dalam bentuk skripsi dan tesis memang sudah ada tetapi *sibaliparri* dalam pendekatan sosiologi. Karena itu, *sibaliparri* sebagai sebuah nilai yang dimiliki masyarakat Mandar mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh dalam tinjauan manajemen pendidikan. Penulis meyakini bahwa tidak akan ada sekolah di wilayah Kabupaten Polewali Mandar

yang mengalami kesulitan pembiayaan jika nilai-nilai *sibaliparri*' ini dapat diimplementasikan secara optimal. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa rumusan yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu, (i) Bagaimana implementasi nilai-nilai *sibaliparri*' dalam manajemen pembiayaan sekolah khususnya sarana prasarana di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar? (ii) Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat implementasi nilai-nilai *sibaliparri*' dalam manajemen pembiayaan sekolah khususnya sarana prasarana di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena bermaksud mendapatkan gambaran tentang implementasi nilai-nilai *sibaliparri*' dalam manajemen pembiayaan sekolah. Penelitian kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dalam bentuk menggambarkan secara mendalam (Satori & Komariah, 2009: 219).

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Sekolah ini terletak di Poros Jalan Trans Sulawesi Desa Lapeo Kecamatan Campalagian. Adapun fokus penelitian yang akan dikaji adalah implementasi nilai-nilai *sibaliparri*' dalam manajemen pembiayaan sekolah khususnya sarana prasarana, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer mencakup hal-hal yang berkaitan dengan yang ditelusuri. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber data yang berasal dari lembaga atau instansi yang memberikan data tentang keadaan yang sesungguhnya mengenai hal yang diteliti. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menerapkan 3 (tiga) cara, yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan langsung (*observasi*), dan dokumentasi.

Adapun yang menjadi sumber data/informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 3 (tiga) orang yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana, dan Bendahara Sekolah. Sedangkan Ketua Komite, peneliti jadikan sebagai triangulator dengan pertimbangan bahwa Ketua Komite merupakan representasi dari orang tua siswa/masyarakat. Semua sumber data yang dipilih adalah mereka yang dapat memberikan informasi dan keterangan terkait masalah yang diteliti. Penentuan sumber data atau informan yang akan diwawancarai dan yang akan diobservasi dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2010: 124).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sehingga, sesuai dengan jenis penelitian maka yang menjadi instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang turun ke lapangan secara langsung untuk mengamati dan mewawancarai informan dengan mendokumentasikannya. Jadi, dalam hal ini peneliti sebagai pengumpul data utama karena hanya manusia/peneliti sebagai alat yang dapat berhubungan dengan obyek dan yang mampu

memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karenanya, peneliti harus menggunakan sebagian besar waktu untuk memasuki dan melibatkan diri dalam dinamika individu dan kelompok yang diteliti agar mendapatkan data yang valid atau absah. Namun, untuk membantu dan melengkapi proses wawancara oleh peneliti, maka disusun pedoman wawancara dan pedoman observasi (Anggoro, 2008). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, 1) observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Unsur-unsur yang akan diamati adalah perilaku *sibaliparri*' dalam lingkungan sekolah yang meliputi nilai gotong royong, persaudaraan, dan ikhlas tanpa pamrih antar warga sekolah, seperti hubungan/interaksi guru dan siswa, interaksi sesama dewan guru. Melalui observasi (pengamatan langsung), peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Saebani, 2008: 188), 2) wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung pada informan. Adapun yang peneliti wawancarai, yakni sebagai berikut Kepala SMAN 1 Campalagian, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana, dan Bendahara Sekolah, Hal-hal yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan adalah tentang implementasi nilai-nilai *sibaliparri*' dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian pengelolaan pembiayaan sekolah. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dilakukan dua orang atau lebih secara tatap muka (*face to face*), mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-

keterangan (Narbuko & Achmadi, 2004: 83), 3) dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mengkaji dokumen-dokumen yang terkait dengan masalah yang diteliti terkait manajemen pembiayaan sekolah di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar seperti dokumen RPS dan RAPBS.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat fakta-fakta yang diterima. Berkaitan dengan teknik analisis data. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008: 92) mengemukakan beberapa aktivitas yang ditempuh, yaitu: 1) pengelompokan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion*). Adapun teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: triangulasi, diskusi kelompok, dan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-nilai *Sibaliparri*' dalam Manajemen Pembiayaan Sekolah

Sibaliparri' adalah identitas manusia Mandar. *Sibaliparri*' adalah jati diri. Dalam dunia pendidikan, *sibaliparri*' tak dapat dilepaskan oleh aktivitas seluruh warga sekolah. Sehingga, *sibaliparri* menjadi entitas yang melembaga. *Sibaliparri*' tidak dapat dipisahkan sedikitpun dengan manusia Mandar. sebab, bila itu hilang maka ia (manusia Mandar) telah kehilangan identitas atau jati diri. Demikian halnya dalam dunia pendidikan saat ini, *sibaliparri*' adalah pilar yang sangat penting. *Sibaliparri*

adalah perilaku yang menjadi warisan nenek moyang manusia Mandar dari generasi ke generasi. *Sibaliparri* di dunia pendidikan saat ini berfungsi sebagai perekat yang efektif bagi semua warga sekolah. *Sibaliparri* dalam dunia pendidikan sebenarnya adalah konsep timbal balik. Artinya, mesti ada timbal balik (*feed back*) antara sekolah dan masyarakat, antara guru dan siswa dan seterusnya. *Sibaliparri* pada orang-orang Mandar sangatlah kental. Tentu saja ini dipengaruhi oleh ajaran nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dalam dunia pendidikan, *sibaliparri* menjadi nilai yang berfungsi sebagai pembangun soliditas antar guru dan siswa, sekaligus identitas bagi warga sekolah. Dengan demikian, keberadaan nilai-nilai *sibaliparri* di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus terus dilestarikan. Pelestarian nilai-nilai tersebut akan berdampak positif bagi sekolah bahkan masyarakat.

Gotong royong (*sikalulu*)

Gotong royong adalah salah satu nilai yang terdapat dalam *sibaliparri*. Pada masyarakat Mandar, gotong royong ada dalam setiap aktivitas tak terkecuali dalam dunia pendidikan (sekolah). Gotong royong menjadi nilai yang membingkai hubungan antar warga di SMAN 1 Campalagian. Sehingga, dalam melaksanakan program/kegiatan sekolah tidak terasa sulit karena dijiwai oleh semangat gotong royong. Dengan demikian, nilai gotong royong (*sikalulu/sirondoi*) menjadi hal yang sangat urgen dalam manajemen pembiayaan sekolah karena dapat meringankan beban sekolah. Seperti diketahui bahwa pembiayaan sekolah tidak hanya

ditentukan oleh manajemennya saja, tetapi juga nilai yang melingkupinya. Gotong royong terbukti ampuh mengatasi keterbatasan pembiayaan di SMAN 1 Campalagian khususnya ketersediaan sarana belajar berupa Ruang Kelas Baru (RKB) dan mobilernya. Gotong royong (*sikalulu*) di sekolah dapat menjadi solusi ampuh menyelesaikan persoalan atau masalah yang dihadapi sekolah. Artinya, nilai gotong royong ini memang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu sekolah. Salah satu fungsi manajemen pembiayaan sekolah adalah bagaimana mengatur dan mengelola seluruh sumber daya untuk ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Jadi, jelas bahwa dengan nilai gotong royong ini, aspek penggunaan sumber daya mengatasi pembiayaan sekolah dapat terpenuhi.

Persaudaraan (*palluluareang*)

Bagi masyarakat Mandar, persaudaraan (*palluluareang*) tidak saja karena hubungan darah atau karena garis keturunan, tetapi lebih dalam lagi karena ikatan sebagai sesama makhluk Allah. Nilai persaudaraan yang terjalin baik mampu menjadikan program-program sekolah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hubungan yang harmonis antar warga sekolah dalam bingkai persaudaraan memiliki *power* (kekuatan) besar memajukan sekolah. Nilai persaudaraan di sekolah ini juga tetap terpelihara dengan sangat baik. Nilai *palluluareang* yang membuat hubungan antara satu dengan yang lain terjalin dalam suasana kekeluargaan. Sehingga, dalam melaksanakan program-program sekolah selalu tampak harmonis. Karena itulah, nilai ini dalam implementasinya

menyangkut manajemen pembiayaan sekolah mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terbukti dapat mengoptimalkan sumber daya sekolah dalam mengatasi keterbatasan Ruang Kelas Baru (RKB) dan mobiler selama beberapa tahun terakhir. Manajemen pembiayaan sekolah yang dipandu dengan nilai ini cukup efektif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pengelolaan pembiayaan sekolah.

Warga sekolah di SMAN 1 Campalagian menjadikan *palluluareang* (persaudaraan) sebagai falsafah penting yang juga berfungsi menyelesaikan masalah-masalah sekolah. Nilai persaudaraan di SMAN 1 Campalagian masih cukup tinggi. Meski warga sekolah cukup heterogen, tetapi pesan-pesan luhur orang tua Mandar kepada anak cucunya masih sangat melekat. Falsafah leluhur bahwa *meluluare' nasangi tau* (kita semua bersaudara) yang mengikat orang-orang di Mandar, sehingga, dalam menyelesaikan masalah dilandasi nilai persaudaraan. Jika saja nilai persaudaraan (*palluluareang*) tidak lagi dianut dan diaktualisasikan oleh warga sekolah, maka akan berdampak bagi program sekolah yang tidak berjalan dengan baik. Dampak yang paling parah akan menyebabkan manajemen pembiayaan sekolah tidak akan memnuhi azas transparansi atau keterbukaan. Begitu pula dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembiayaan sekolah tidak akan berjalan optimal karena warga sekolah tidak solid. Dengan demikian, nilai persaudaraan (*palluluareang*) memiliki peran penting dalam implementasinya.

Keikhlasan (*sukku' mattulung*)

Nilai *sibaliparri'* berikutnya adalah keikhlasan (*sukku' mattulung*). Nilai ini menjadi elemen/unsur penting dalam *sibaliparri'*. Jadi, bukan sekadar peduli dengan *parri'* (kesusahan/kesulitan) sesama yang mungkin saja ada pamrih di dalamnya, tetapi keikhlasan dimaksud adalah kepedulian tanpa pamrih. Akan halnya yang terjadi di sekolah sebagai institusi pendidikan, keikhlasan masih cukup tercermin dari warganya. Keikhlasan menjadi nilai penting baik bagi guru, siswa, dan staf di SMAN 1 Campalagian. Mereka melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan penuh keikhlasan. Dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembiayaan sekolah, warga sekolah tidak diberi honorarium atau jasa. Sehingga, dana yang terbatas sungguh-sungguh digunakan untuk membiayai ketersediaan sarana Ruang Kelas Baru dan mobilernya. Keikhlasan baik bagi warga sekolah maupun orang tua siswa masih ada. Terbukti dengan kesediaan mereka (orang tua siswa) menyumbangkan dana untuk pembangunan ruang kelas baru agar anak-anak mereka dapat bersekolah di SMAN 1 Campalagian. Memang SMAN 1 Campalagian ini memiliki kendala yaitu terbatasnya sarana prasarana. Faktor ini disebabkan oleh minimnya anggaran sekolah. Ditambah lagi bantuan pemerintah tidak maksimal karena banyaknya sekolah yang harus dibantu. Tetapi, karena sekolah ini satu-satunya SMAN di Kec. Campalagian, maka mau tidak mau setiap tahunnya diserbu pendaftar. Manajemen sekolah yang baik juga harus ditopang oleh nilai-nilai yang

dianut dan diaktualisasikan oleh seluruh warga sekolah. Sehingga, seperti pembiayaan sekolah yang mengharuskan peran orang tua siswa, dapat berjalan secara baik. Artinya, mereka dengan ikhlas mau berperan demi kelangsungan pendidikan anak-anaknya. Keikhlasan bagi setiap warga sekolah sangat diperlukan. Sebut saja misalnya, bagi dewan guru sebagai pembelajar haruslah ikhlas mendidik dan mengajar para siswa. Sebaliknya, para siswa pun demikian, harus taat kepada para guru bukan karena takut tapi segan. Lebih khusus lagi, keterbatasan sarana prasarana berupa ruang kelas baru karena ketidakcukupan dana untuk menyediakannya, itu diatasi dengan orang tua siswa menyumbang dana ke sekolah secara ikhlas setelah diputuskan besarnya dalam rapat bersama.

Implementasi nilai-nilai *sibaliparri* berupa gotong royong, persaudaraan, dan keikhlasan telah berjalan dalam manajemen pembiayaan sekolah dimulai dari perencanaan. Pada tahap perencanaan ini telah dijiwai oleh nilai-nilai *sibaliparri*, meskipun manajemen pembiayaan sekolah dimulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-nilai *Sibaliparri* dalam Manajemen Pembiayaan Sekolah

Faktor-faktor Pendukung

Nilai-nilai (*values*) dalam implementasinya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sifatnya mendukung dan menghambat. Implementasi nilai-nilai *sibaliparri* dalam manajemen

pembiayaan sekolah juga demikian adanya. Beberapa faktor pendukung implementasi nilai-nilai *sibaliparri* di SMAN 1 Campalagian, yaitu 1) adanya pemahaman warga sekolah, dalam hal ini pimpinan, guru, dan siswa tentang kondisi obyektif sekolah, 2) rasa persaudaraan yang terbangun secara baik di antara warga sekolah yang dijalin dalam bingkai kebersamaan, 3) keikhlasan bekerja oleh warga sekolah untuk membenahi dan mengerahkan segala potensi memajukan kualitas sekolah, 4) disiplin dari warga sekolah juga menjadi hal penting karena berpengaruh atau berdampak pada banyak hal di sekolah secara positif, 5) budaya ke-Mandar-an yaitu prinsip-prinsip *sipattau* (menghargai) sesama warga dan *sipakala'bi* (menghormati) berdasarkan tugas dan fungsi masing-masing di sekolah. Kesadaran warga sekolah untuk memajukan pendidikan di sekolah menjadi faktor pendukung. Terbukti dengan 3 tahun terakhir di SMAN 1 Campalagian khusus untuk penyediaan sarana prasarana dapat diatasi dengan keterlibatan pihak orang tua siswa/masyarakat.

Secara eksternal sekolah faktor-faktor pendukung implementasi nilai-nilai *sibaliparri* dalam manajemen pembiayaan sekolah, yaitu karena tingginya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Mereka berprinsip bahwa anak-anak mereka tidak bisa berbuat banyak ke depan tanpa bersekolah atau menempuh pendidikan. Karena itu, mereka (para orang tua siswa) semaksimal mungkin menyekolahkan anaknya ke sekolah yang kualitasnya baik. Nilai-nilai *sibaliparri* dapat menemukan fungsinya untuk menangani minimnya anggaran sekolah. Terbatasnya anggaran sekolah untuk membiayai

fasilitas atau sarana prasarana penunjang terutama proses belajar mengajar menuntut adanya solusi yang tepat. Salah satu jalan keluarnya dengan *sibaliparri* di sekolah.

Faktor-faktor Penghambat

Selain faktor-faktor pendukung implementasi nilai-nilai *sibaliparri* dalam manajemen pembiayaan sekolah juga terdapat faktor-faktor penghambatnya. Beberapa faktor penghambat implementasi nilai-nilai *sibaliparri* di SMAN 1 Campalagian, yaitu 1) adanya indisipliner dalam bekerja, 2) uraian tugas yang tidak jelas, 3) kurangnya kompetensi personil. Faktor penghambat implementasi nilai-nilai *sibaliparri* dalam manajemen pembiayaan sekolah di SMAN 1 Campalagian, yaitu banyaknya fasilitas yang harus dibiayai oleh pihak sekolah, sementara selain pihak sekolah tidak cukup memiliki dana/anggaran untuk itu, juga dibutuhkan limit waktu yang cepat untuk memenuhi fasilitas yang ada, apalagi bila itu bersentuhan langsung dengan proses belajar mengajar.

Faktor-faktor yang menghambat yakni secara internal indisipliner dalam tugas, kurang kompeten, banyaknya jumlah sarana yang harus dibiayai khususnya penyediaan ruang kelas baru dan mobilernya disebabkan semakin banyaknya pendaftar setiap tahunnya, dan pembagian tugas yang masih perlu diperjelas dalam setiap tahapan manajemen pembiayaan sekolah.

Secara eksternal, faktor penghambat adalah karena perhatian pemerintah daerah (provinsi/kabupaten) yang belum optimal terhadap pengembangan sekolah agar

lebih baik dalam arti tersedianya fasilitas belajar yang memadai. Perhatian Pemda yang dimaksud adalah alokasi anggaran yang cukup untuk membiayai program-program prioritas sekolah di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan (Mulyasa, 2011: 47). Hal tersebut lebih terasa lagi dalam manajemen berbasis sekolah yang menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan bagian tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Setiap kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan biaya. Karena itu, pembiayaan perlu dikelola dengan baik karena sekolah memiliki kewenangan untuk mencari dan memanfaatkan sumber dana sesuai kebutuhan.

Disadari atau tidak, sekolah memiliki keterbatasan untuk membiayai seluruh kegiatan dan program yang ada. Dana yang ada sebagian besar hanya dapat digunakan untuk kegiatan rutin operasional sekolah yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar. Sementara, untuk membiayai penyediaan sarana dan prasarana seperti gedung atau

ruang kelas baru memerlukan jalan keluar mengatasinya.

Budaya gotong royong secara umum dimiliki oleh kelompok masyarakat. Di Mandar, gotong royong (*sikalulu/sirondoi*) adalah nilai dalam *sibaliparri*' yang efektif dalam implementasinya di sekolah. *Sibaliparri*' dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya sebenarnya adalah pola hubungan antar warga sekolah dan sekolah dengan masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah. Sebaliknya, sekolah juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Untuk tujuan yang hendak dicapai, maka nilai persaudaraan (*palluluareang*) menjadi pijakan yang relevan bagi warga sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan pembiayaan sekolah dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebab ketiga tahapan tersebut harus melibatkan berbagai pihak terkait. Selain itu, nilai ikhlas tanpa pamrih harus menjadi hal penting untuk membingkai manajemen pembiayaan sekolah.

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran. Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, dan lain-lain. Nilai-nilai *sibaliparri*' dalam manajemen pembiayaan sekolah khususnya sarana prasarana terbukti efektif untuk mengatasi berbagai masalah

menyangkut fasilitas di sekolah.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai *sibaliparri*' ini, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan penghambat baik internal maupun eksternal. Faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan. Setiap sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu memanfaatkan peluang dan memperkecil kelemahan. Demikian pula, secara eksternal berupa peluang dan tantangan. Setiap sekolah harus mampu memanfaatkan peluang dan menghadapi tantangan.

Secara internal, faktor kekuatan adalah 1) adanya kesadaran akan kondisi obyektif sekolah yang masih membutuhkan fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran, 2) hubungan harmonis antar warga sekolah. Sedangkan, faktor kelemahannya adalah 1) indiscipliner dalam tugas, 2) kondisi sosial ekonomi peserta didik yang berbeda-beda. Secara eksternal, faktor peluang adalah 1) nilai-nilai *sibaliparri*' telah melembaga di kalangan masyarakat, 2) animo masyarakat akan pentingnya pendidikan, 3) kepedulian para alumni untuk membantu meringankan pembiayaan sekolah. Sedangkan faktor tantangannya adalah 1) minimnya perhatian pemerintah terhadap pembiayaan sekolah di luar biaya rutin, 2) persepsi masyarakat yang keliru mengenai istilah pendidikan/sekolah gratis karena mereka memandang bahwa tidak ada lagi yang perlu dibiayai untuk dapat melanjutkan sekolah.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dicapai dari penelitian ini adalah: 1) Implementasi nilai-nilai *sibaliparri*' dalam manajemen pembiayaan sekolah

di SMA Negeri 1 Campalagian sudah berjalan dengan baik yang ada. Nilai-nilai tersebut terdiri dari 3: *Pertama*, gotong royong (*sikalulu/ sirondoi*). *Kedua*, persaudaraan (*palluluareang*). *Ketiga*, tahap ikhlas tanpa pamrih (*sukku' mattulung*). Ketiga nilai tersebut terimplementasi dalam manajemen pembiayaan sekolah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembiayaan sekolah khususnya sarana prasarana teratasi dengan implementasi nilai-nilai *sibaliparri'*. Seluruh tahapan manajemen pembiayaan sekolah dilakukan secara transparan dan akuntabel. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai *sibaliparri'* dalam manajemen sekolah terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kekuatan pendukung yakni adanya pemahaman warga sekolah tentang kondisi obyektif sekolah, kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan budaya *amandaran*, sedangkan yang menjadi kelemahan adalah kondisi sosial ekonomi khususnya peserta didik yang berbeda-beda, kurang kompeten. Faktor eksternal berupa peluang dan tantangan. Adapun yang menjadi peluang adalah karena nilai-nilai *sibaliparri'* ini telah tumbuh subur sejak lama, sehingga ini menjadi peluang bagi sekolah untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembiayaan sekolah, kepedulian para alumni terhadap perbaikan kualitas sekolah. Sedangkan yang menjadi tantangan adalah pemahaman yang agak keliru tentang istilah sekolah gratis dan minimnya perhatian pemerintah dalam bentuk bantuan dana untuk membiayai penyediaan fasilitas sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggoro, M. Toha. 2008. *Metode Penelitian*. Cet. IX. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Asdy, Ahmad. 2009. *Sosialisasi Siri': Etika dan Estetika di Mandar*. Polewali Mandar: Yayasan Mahaputra Mandar.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.